

Damai di Palestina: Mungkin-kah?!

Dodik Harnadi ^{1*}

¹ Prodi Sosiologi Fisip Unej

* dodik@unej.ac.id

Abstract Konflik Palestina dan Israel menjadi salah satu konflik paling mematikan di era modern. Berbagai resolusi perdamaian belum juga membuahkan hasil yang diterima kedua belah pihak. Akibatnya, secara teknis, keduanya masih terlibat perang hingga kini. Situasi ini menyebabkan eskalasi kekerasan meningkat setiap saat. Terbukti baru baru ini, tensi kedua faksi melahirkan peperangan dengan korban sipil warga Palestina melebihi angka sepuluh ribu orang. Upaya membangun perdamaian terhalang oleh banyak hambatan. Termasuk Upaya menarasikan perang keduanya sebagai bagian dari perang suci karena dilandaskan pada argumentasi teologis dua agama besar Islam dan Yahudi. Tulisan ini mengulas dua fokus dengan berlandaskan pada konsep perdamaian sebagai kata kunci utama. Pertama, melihat peluang perdamaian kedua negara. Kedua, bagaimana bentuk perdamaian yang perlu segera diwujudkan untuk jangka waktu terdekat. Tulisan menjelaskan, bahwa peluang perdamaian keduanya masih terbuka. Di samping itu, situasi terkini memaksa perlunya solidaritas global untuk menghentikan semakin banyaknya korban berjatuhan akibat agresi. Ini adalah prioritas utama sebagai bagian dari respon tanggap darurat melihat destruksi yang berlangsung di Palestina.

Keywords: Perdamaian – Israel – Palestina – Konflik

1. Pendahuluan

Berakhirnya perang dunia lebih dari setengah abad silam, ternyata tidak serta merta membuat dunia tenang dari ancaman-ancaman peperangan. Bahkan, imbas dari akhir perang dunia, telah menyisakan akar konflik kemanusiaan yang daya destruksinya terus menggema hingga kini. Akar konflik tersebut telah menjadi bara, yang mudah disulut menjadi api peperangan setiap saat.

Konflik Israel-Palestina dengan pelbagai varian aktornya, terus menjadi bom waktu yang bisa meledak setiap saat. Terbaru, perang Israel dan Palestina pecah setelah gerombolan militan Hamas melakukan serangan mendadak dengan menerobos langsung teritorial Israel. Data yang dikutip oleh Human Right Watch menyebutkan, sebanyak seribu empat ratus warga Israel terbunuh (<https://www.aljazeera.com/news/2023/11/21/israel-hamas-war-list-of-key-events-day-46>). Akibatnya, Israel melakukan retaliasi atas nama pembelaan diri yang hingga saat ini menimbulkan efek destruktif jauh lebih besar.

Menurut Al Jazeera (<https://www.aljazeera.com/news/2023/11/21/israel-hamas-war-list-of-key-events-day-46>), hingga 21 November 2023 sebanyak tiga belas ribu warga Palestina di Gaza terbunuh. Seruan internasional untuk menghentikan serangan tidak diindahkan Israel. Situasi ini semakin menjauhkan prospek perdamaian kedua belah pihak yang telah digagas sejak lama.

Teror perang tidak benar-benar menjauh dari rakyat Palestina. Bayangan pematantaian warga sipil, akan terus menghantui perjalanan sejarah warga Palestina hingga tanpa ujung kesudahan yang jelas. Akankah masa depan cerah bagi dunia tanpa teror, khususnya bagi warga Palestina, akan terwujud?

Beberapa sarjana melihat ada banyak fakta yang menyelimuti betapa sulitnya perdamaian terwujud di kedua negara. Maia Hallward (2011) melihat ada banyak fakta yang membuat permasalahan yang menghambat perdamaian. Salah satunya masih kuatnya kecenderungan untuk memfokuskan penyelesaian Israel- Palestina pada dimensi konflik. Sementara focus pada perdamaian cenderung disubordinasikan. Apalagi ketika terminology perdamaian dicitrakan kotor (dirty) dampak dari kegagalan proses perdamaian Oslo (Hallward, 2011)

Falah (2021) juga menyoroti gagalannya realisasi proposal perdamaian Oslo yang memengaruhi sulitnya perdamaian Israel Palestina tercapai. Terutama karena masing masing kokoh pada keinginan

sendiri yang berujung pada sulitnya kedua kepentingan mencapai titik temu. Pada akhirnya, perdamaian kedua negara tetap menjadi sesuatu yang tidak mungkin (Falah, 2021).

Tulisan ini berusaha mengetengahkan ulasan kontemplatif dari perpektif perdamaian. Kata perdamaian, menjadi kunci utama dalam tulisan ini; untuk tidak menegasikan dimensi konflik sama sekali. Pertama, tulisan ini berusaha melihat peluang perdamaian kedua negara serta; kedua, bagaimana bentuk perdamaian yang perlu segera diwujudkan, setidaknya, untuk jangka waktu terdekat.

2. Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan pendekatan *verstehen*. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha memaknai data mengenai perdamaian Israel dan Palestina. Pemakaian *verstehen* dimaksudkan bahwa penulis berusaha melakukan interpretasi terhadap data data yang dikumpulkan mengenai dinamika konflik dan perdamaian di Palestina. Interpretasi makna ini perlu mendapatkan penekanan khusus sebagai salah satu kekhasan dari pendekatan *verstehen* (Cohen, 1954)

Data dalam penelitian sepenuhnya memanfaatkan berbagai sumber bacaan terutama literatur yang berkaitan dengan studi konflik dan perdamaian, maupun sumber kepustakaan lain yang memberikan atensi secara khusus kepada isu Israel Palestina. Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan memanfaatkan beberapa perspektif perdamaian seperti Johan Galtung dan Roger Fisher.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Benang Kusut Konflik Israel-Palestina

Meletusnya konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina, memiliki akar sejarah yang panjang dalam perang dunia pertama dan kedua. Meskipun secara politik, gendang konflik mulai ditabuh sejak deklarasi berdirinya Negara Yahudi Israel tahun 1948, namun benih konflik sejatinya telah ditanamkan sejak Deklarasi Balfour pada tahun 1917 yang dianggap sebagai janji pemberian tanah Palestina sebagai ‘rumah’ bagi warga Yahudi (Reinharz, 1992).

Bagi sebagian besar Negara Arab, janji Inggris ini tentu disikapi sebaliknya, sebagai sebuah ancaman keamanan bagi mereka. Terutama warga Paestina, yang sudah beratus tahun sebelumnya tinggal di tanah Palestina. Kenapa harus tanah Palestina? Disinilah argumentasi teologis mulai mengemas upaya pencaplokan tanah Palestina oleh Yahudi.

Bagi kalangan zionis, Palestina adalah symbol dari nasionalisme Mesianistik yang suci. Gerakan mereka diklaim memiliki pertimbangan Biblikal. Dengan kata lain, kolonialisme zionis Yahudi di Palestina mendapatkan legitimasi teologis (Haddad, 1974)

Tanah Palestina adalah tanah suci, rumah sebenarnya bagi orang Yahudi, itu pandangan teologis mereka. Tuhan memilih tanah Palestina sebagai tanah yang dijanjikan (*the promised land*) hanya untuk Yahudi. Tanah ini mengacu kepada wilayah yang dikuasai oleh Nabi Daud ratusan tahun sebelumnya, sebagai kakek moyang orang-orang Yahudi.

Peristiwa Holocaust berupa pembantaian enam juta etnis Yahudi oleh Nazi Jerman pada Perang Dunia II, dilukiskan sebagai sebuah jalan yang semakin mendorong keinginan Yahudi untuk segera memiliki ‘rumah’ permanen di tanah Palestina tersebut. Dosa Nazi tersebut bahkan hingga saat ini seolah menjadi alasan utama bagi bangsa Israel untuk melalukukan apa yang seperlunya diperlukan bagi keamanan bangsa Yahudi, termasuk pembantaian orang Palestina sekalipun.

Untuk tidak menyebut Yahudi secara keseluruhan, Zionisme adalah gerakan yang tepat dianggap sebagai representasi pandangan ekstrem sebagian orang Yahudi, yang mengimani bahwa penguasaan tanah Palestina adalah janji Tuhan (Yahweh), dan pasti terjadi di dunia ini. Paul Johnson dalam bukunya *A History of The Jews* menjelaskan, Zionisme inilah yang menghubungkan kepentingan penguasaan tanah Palestina sebagai tanah yang dijanjikan dengan trauma sejarah *Holocaust* yang tidak akan terjadi andai mereka memiliki rumah sendiri (Johnson, 1988: 517).

Gerakan Zionisme yang mendapat sokongan dari Amerika Serikat dan Negara-negara Eropa khususnya Inggris, menemukan jalannya saat perang dunia pertama melalui deklarasi Balfour 1917, hingga deklarasi Negara Yahudi Israel pada tahun 1948. Dan klimaksnya, perang enam hari 1967 secara politik menandai penguasaan tanah Palestina secara besar-besaran oleh gerakan zionis.

Sejak saat itulah, konflik antara Israel dan palestina terus berurat akar dalam sejarah. Akar konflik tersebut menjadi semakin kuat dengan mendapat injeksi pembenaran teologis dari masing-masing pihak. Orang Yahudi memandang keberadaan Negara Israel adalah janji Tuhan yang memilih

Yahudi sebagai umat pilihan (the chosen ummah). Sementara itu, bangsa Palestina yang beragama Islam, dari titik tolak perjuangan awalnya bersifat mempertahankan tanah kelahiran, mulai mencari nutrisinya pada dalil-dalil agama melalui apa yang disebut dengan islamisasi konflik Israel Palestina (Litvak, 1998)

3.2 Masa Depan Perdamaian di Gaza

Banyak orang beranggapan bahwa konflik antara Israel dan Palestina sebagai manifestasi dari konflik berbasis agama. *Missunderstanding* ini terjadi, karena masing-masing kelompok dari kedua belah pihak acapkali bersembunyi dibalik postulat-postulat agama. Strategi framing ini tampaknya efektif dalam rangka membangun solidaritas perlawanan dari kedua belah pihak, namun juga semakin menyuburkan konflik yang semakin menancapkan akarnya di muka bumi.

Maka, selama kita jatuh ke dalam kemasam teologis, masa depan perdamaian di Gaza hampir mustahil akan terwujud. Dan selama itu pula, kita akan terus menyaksikan produk inovasi “Albert Einstein serta Alfred Nobel” akan terus memakan korban warga sipil. Sorotan tajam dunia terhadap Israel, tidak boleh didasari oleh sentimen fobia agama, melainkan praktik kekejaman kemanusiaan yang telah dilakukan oleh negara zionis tersebut (hostis humani generis).

Persoalan yang sebenarnya terjadi, dan ini yang harusnya kita imani, bahwa konflik antara Israel dan Palestina adalah konflik yang bermula dari dan senantiasa dikelilingi oleh kepentingan kedua belah pihak berupa penguasaan tanah (*land*), supremasi identitas (*identity*) dan pencarian rasa aman (*security*).

Tanah yang diperebutkan, identitas bangsa Palestina yang tidak diakui, serta upaya untuk memberikan rasa aman bagi rakyat Israel dari eksistensi Palestina adalah kepentingan utama yang mendasari terjadinya konflik berkepanjangan antara kedua Negara. Bertitik tolak dari kepentingan, akan lebih membantu mengelola konflik yang terjadi di antara beberapa pihak secara positif, termasuk Konflik Israel-Palestina.

Roger Fisher dan William Ury (1991) mengembangkan salah satu prinsip negosiasi berupa separasi antara posisi dan kepentingan (Focus on interests, not positions). Tentu perlu identifikasi yang lebih mendalam untuk menentukan kepentingan masing-masing pihak, dan artikel ini terlalu terbatas untuk mendeskripsikannya secara lengkap. Namun setidaknya, rumus negosiasi tersebut dapat dijadikan turning point untuk melihat kembali kepentingan yang melatari konflik Israel-Palestina, dari pada jatuh ke dalam perdebatan siapa salah atau benar, siapa lebih berhak atau tidak, dari kedua Negara.

Dengan melihat kepentingan yang harus diutamakan dari sekedar positioning masing-masing pihak, maka masa depan akan harapan perdamaian di kedua negara masih akan terus hidup. Tentu prinsip utamanya, para negosiator adalah manusia dari kedua belah pihak. Berhenti memainkan perang opini agama menjadi kunci utama dan pertama untuk membuka arah penciptaan perdamaian yang lebih mencerahkan. Dan ini harus diawali oleh mereka, tanpa berpretensi memikirkan untung rugi pribadi atau kelompok, dengan mengutamakan kepentingan masa depan perdamaian yang lebih cerah untuk kedua Negara, khususnya Rakyat Palestina.

3.3 *Negative Peace*; Kebutuhan Mendesak

Perdamaian adalah Perdamaian adalah cita cita ideal yang diproyeksikan dapat terwujud melalui solusi dua negara (two states solution). Meski demikian, berbagai dinamika relasi konflik Israel dan Palestina menyebabkan masa depan perdamaian keduanya masih jauh dari harapan. Situasi terkini di Gaza tentu membutuhkan dukungan global untuk mendorong terwujudnya perdamaian sesegera mungkin.

Menyitat gagasan Galtung, dalam jangka dekat dibutuhkan Langkah transformative mengupayakan perdamaian dengan mendorong dialog intensif kedua belah pihak. Dengan menggunakan tiga tahap identifikasi Galtung (1996:66) yang diadopsinya dari pendekatan kesehatan, yaitu D (diagnosis), P (prognosis), T (terapi), mekanisme yang relevan didorong saat ini adalah terwujudnya perdamaian negative.

Perdamaian negative adalah situasi di mana kekerasan ternegasikan (Galtung, 1969). Ini setidaknya merupakan Langkah tanggap darurat yang berpijak di atas fakta betapa konflik telah membawa kerusakan parah dan korban yang semakin besar.

Solusi dua negara yang dibangun di atas keadilan dan kesetaraan hanya akan menjadi utopia ketika perdamaian negative tidak bisa diwujudkan. Situasi damai di mana Masyarakat Palestina mendapatkan perlindungan hak asasi yang setara tanpa adanya ketakutan di bawah ancaman perang,

adalah perdamaian positif (positive peace) yang hanya akan terwujud mana kala bentuk bentuk kekerasan telah hilang di Palestina

4. Kesimpulan

Konflik Israel dan Palestina bukanlah konflik agama. Pembasisan dalih masing masing pada argumentasi teologis justru membuat perdamaian semakin sulit tercapai di antara kedua negara. Yang paling penting sebetulnya adalah merumuskan langkah langkah yang paling memungkinkan untuk menyokong terwujudnya perdamaian. Salah satunya melalui pengembangan prinsip dialog yang memfokuskan pada kepentingan bukan pada posisi masing masing. Kepentingan utama adalah mewujudkan kesejahteraan bagi warga Palestina di atas satu negara berdaulat.

Disamping itu, melihat eskalasi konflik terkini, langkah tanggap darurat perlu segera diterapkan dalam bentuk terwujudnya perdamaian negatif. Yaitu memastikan bahwa eskalasi kekerasan bisa dinetralisir, termasuk menghentikan pembunuhan kepada warga sipil atas dalih apapun. Mewujudkan perdamaian negative adalah cara pertama yang harus dilakukan untuk mewujudkan perdamaian yang lebih substansial dalam bentuk perdamaian positif.

Daftar Pustaka

- [1] Cohen, C. (1954). Naturalism and the Method of Verstehen. *The Journal of Philosophy*, 51(7), 220–225. <https://doi.org/10.2307/2020723>
- [2] Falah, G.-W. (2021). The (Im)possibility of Achieving a Peaceful Solution to the Israeli-Palestinian Conflict. *Human Geography*, 14(3), 333-345. <https://doi.org/10.1177/194277862111019014>
- [3] Fisher, R. & Ury, W. (1991). *Getting to Yes: Negotiating Agreement Without Giving In*. UK : Penguins
- [4] Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191. <http://www.jstor.org/stable/422690>
- [5] Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: peace and Conflict, Development and Civilization*. London: Sage
- [6] Haddad, H. S. (1974). The Biblical Bases of Zionist Colonialism. *Journal of Palestine Studies*, 3(4), 97–113. <https://doi.org/10.2307/2535451>
- [7] Hallward, M. (2011). PURSUING “PEACE” IN ISRAEL/PALESTINE. *Journal of Third World Studies*, 28(1), 185–202. <http://www.jstor.org/stable/45194767>
- [8] Johnson, P. (1988). *A History of the Jews*. London: Harper Perennial
- [9] Litvak, M. (1998). The Islamization of the Palestinian-Israeli Conflict: The Case of Hamas. *Middle Eastern Studies*, 34(1), 148–163. <http://www.jstor.org/stable/4283922>
- [10] Reinhartz, J. (1992). The Balfour Declaration and Its Maker: A Reassessment. *The Journal of Modern History*, 64(3), 455–499. <http://www.jstor.org/stable/2124595>